

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016

Editorial	ii
Lembar Abstrak	iv
Maman Rumanta, Krisna Iryani, Anna Ratnaningsih Pengembangan Modul Prototipe Bahan Ajar Cetak Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh: Studi Kasus di Universitas Terbuka	141-155
Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang	157-178
Meni Handayani Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta	179-201
Sabar Budi Raharjo dan Lia Yuliana Manajemen Sekolah untuk Mencapai Sekolah Unggul yang Menyenangkan: Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta	203-217
Al Musanna Reformulasi Keyakinan Guru dalam Implementasi Kurikulum	219-234
Sutjipto Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru	235-260
I Made Purna Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama	261-277
Pedoman Penulisan	

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan pada Volume I, Edisi ke-2 Bulan Agustus 2016 ini menyajikan tujuh artikel dari hasil penelitian dan kajian sebagai berikut.

Maman Rumanta, Krisna Iryani dan Anna Ratnaningsih memaparkan hasil studinya tentang Pengembangan Modul Prototipe Bahan Ajar Cetak Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh menunjukkan bahwa pada evaluasi satu-satu, prototipe modul bahan ajar tersebut ditemukan adanya beberapa kekurangan, seperti gambar yang kurang jelas dengan keterangan masih menggunakan bahasa asing, tes formatif yang tidak sesuai dengan materi, serta beberapa istilah yang belum dijelaskan. Hasil evaluasi kelompok kecil terkait dengan materi pada prototipe modul bahan ajar terlalu banyak, kualitas gambar kurang memadai, dan ada beberapa materi yang perlu diperbaiki. Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa prototipe modul tersebut sudah cukup baik dan dapat dimengerti responden, namun masih ada saran penggunaan istilah yang belum jelas.

Hasil penelitian **Anis Fauzi dan Cecep Nikmatullah** tentang pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah di Kota Serang menunjukkan bahwa: 1) kebijakan wajib belajar pendidikan diniyah diperuntukkan bagi setiap warga negara yang akan menempuh jenjang pendidikan SMP/MTs; 2) Setiap warga belajar yang telah berusia 6 sampai 12 tahun, dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs, harus dibuktikan dengan kepemilikan Surat Tanda Tamat Belajar Madrasah diniyah dalam bentuk syahadah atau sertifikat diniyah; 3) faktor pendukung implementasi Perda Diniyah di Kota Serang yaitu adanya dukungan masyarakat, ilmuwan, akademisi, dan tokoh masyarakat Kota Serang; dan 4) faktor penghambatnya yaitu Perda Diniyah belum disosialisasikan secara maksimal, sehingga masyarakat Kota Serang belum mendapat kepastian hukum dengan telah diterbitkannya perda tersebut.

Meni Handayani memaparkan hasil penelitiannya tentang pencapaian standar nasional pendidikan berdasarkan hasil akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2011 terjadi peningkatan nilai akreditasi ke tahun 2012 sampai tahun 2013. Peningkatan pencapaian standar secara berturut-turut terjadi pada standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar isi, standar pembiayaan, standar penilaian, dan standar sarana prasarana. Di antara delapan standar yang paling rendah pencapaiannya yakni standar pendidik dan tenaga kependidikan. Penyebabnya adalah sebanyak 13,27% sekolah tidak memiliki tenaga perpustakaan, walaupun memiliki perpustakaan, 12,32% kualifikasi

pendidikannya di bawah sekolah menengah atas dan tidak memiliki sertifikat. Sekolah tidak memiliki kepala perpustakaan mencapai 14,69%, dan 16,59% sekolah yang memiliki kepala perpustakaan berkualifikasi pendidikan diploma dua, itupun bukan latar belakang ilmu perpustakaan dan tidak memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan. Sekolah tidak memiliki tenaga administrasi menunjukkan hanya 5,21% yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dengan bidangnya. Sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi yaitu ruang perpustakaan, ruang laboratorium Biologi, dan ruang laboratorium Kimia.

Hasil studi **Sabar Budi Raharjo dan Lia Yuliana** tentang Manajemen Sekolah untuk Mencapai Sekolah Unggul yang Menyenangkan menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem Sleman merupakan sekolah yang menyenangkan baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Pengelolaan sekolah terfokus pada hal-hal tersebut yang mengkondisikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan.

Al Musanna memaparkan hasil kajiannya tentang signifikansi reformulasi keyakinan guru dalam implementasi kurikulum menemukannya bahwa keyakinan guru merupakan dimensi emik dari seorang guru yang membentuk perspektifnya terhadap praksis kurikulum. Reformulasi keyakinan guru masih berada pada posisi perifer dan subordinat dalam praksis pengembangan kurikulum karena dominasi atau pengarusutamaan (*mainstreaming*) pengembangan kemampuan guru terkait kompetensi teknis dan prosedur pengajaran. Reformulasi keyakinan guru yang positif terhadap kurikulum merupakan prasyarat keberhasilan dan kebermaknaan implementasi kurikulum. Perubahan keyakinan guru memerlukan pendekatan personal dan emosional, tidak hanya bertumpu pada pendekatan rasional.

Hasil kajian **Sutjipto** tentang pentingnya pelatihan kurikulum 2013 bagi guru menunjukkan sebagai berikut. Pertama, dari sisi pengambil kebijakan memberi penegasan bahwa penamaan adalah Kurikulum 2013, ide kurikulum yang mencakup standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti, kerangka dasar dan struktur kurikulum hakikatnya tidak mengalami perubahan; Kedua, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup: koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen, penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran, penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir, penyelarasan pembelajaran dan penilaian, menyelaraskan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran; dan pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Ketiga, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang mencirikan keselarasan, mudah dipelajari, mudah diajarkan, terukur, dan bermakna untuk dipelajari dan ditanggapi positif oleh pelaksana kurikulum. Keempat, program pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 merupakan wahana yang strategis untuk memaknai konsep perubahan dan pemutakhiran kurikulum secara menyeluruh. Kelima, pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi guru merupakan perhelatan seni mengolah berbagai tujuan untuk menyelaraskan kebijakan yang diprogramkan melalui ajang berbagi guna mewujudkan pemahaman bersama yang ideal terhadap ide, rancangan, dan pengimplementasiannya.

I Made Purna memaparkan hasil kajiannya tentang kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama menunjukkan bahwa masyarakat Donggo Desa Mbawa dapat memelihara harmonisasi menjaga kerukunan antarumat, dengan menggunakan strategi kearifan lokal sebagai strategi budaya untuk menghindari terjadinya konflik antarumat.

378.1

Pengembangan Modul Prototipe Bahan Ajar Cetak Mata Kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh/*Prototype Module Development of Printed Teaching Materials for Environmental Education Course in Open and Distance Education*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 141-155.

Maman Rumanta, Krisna Iryani, Anna Ratnaningsih (FKIP-Universitas Terbuka, e-mail: mamanr@ecampus.ut.ac.id atau maman0563@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prototipe modul pada bahan ajar mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup, Universitas Terbuka. Penelitian ini menggunakan teknik evaluasi formatif, dengan mengembangkan satu prototipe modul bahan ajar berupa modul 2 tentang Manusia, Energi, dan Sumber Daya Alam, sebagai model dalam penulisan modul lainnya. Prototipe modul bahan ajar tersebut diuji coba dan direvisi secara bertahap, mulai dari evaluasi satu-satu dilanjutkan dengan evaluasi kelompok kecil, dan evaluasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada evaluasi satu-satu, ditemukan adanya beberapa kekurangan, seperti gambar yang kurang jelas dengan keterangan masih menggunakan bahasa asing, tes formatif yang tidak sesuai dengan materi, serta beberapa istilah yang belum dijelaskan. Hasil evaluasi kelompok kecil menunjukkan materi pada prototipe modul bahan ajar tersebut terlalu banyak, kualitas gambar kurang memadai, dan ada beberapa materi yang perlu diperbaiki. Sedangkan hasil uji lapangan menunjukkan bahwa prototipe modul tersebut sudah cukup baik dan dapat dimengerti responden, namun masih ada saran penggunaan istilah yang belum jelas. Disimpulkan bahwa setelah melakukan serangkaian evaluasi dan revisi diakhiri dengan uji lapangan, prototipe modul bahan ajar Pendidikan Lingkungan Hidup tersebut cukup baik untuk digunakan sebagai bahan ajar pendidikan jarak jauh, dengan beberapa catatan perbaikan khususnya penggunaan istilah.

Kata kunci: pengembangan modul prototype, bahan ajar cetak, pendidikan lingkungan hidup, pendidikan jarak jauh

The purpose of this research is to produce the module prototype of teaching material on the Environmental Education course in Open University. This research used the formative evaluation technique, by developing, a prototype of module of teaching material on Human Being, Energy, and Natural Resource as a model in writing other modules. The module was tested and revised gradually, starting from one-to-one evaluation; the small group evaluation; and field evaluation. The result of the research shows that several deficiencies were found in the module prototype on the one-to-one evaluation, such as the less obvious picture with the description written in foreign language, formative test that is not suitable with the material, and some terms that are not clearly explained. The result of small group evaluation also shows that the material on module prototype is too excessive and there are some

topics that must be revised. Meanwhile, the result of field test shows that the module prototype is quite good and it can be understood by respondents, but there are still suggestions related to the use of term that is not obvious. It can be concluded that the prototype of teaching material for Environmental Education is quite good to use as the teaching material for distance education after evaluation, revision, and field test, with a little bit the revision especially related to the use of term.

Keywords: prototype module development, printed teaching material, environmental education course, distance learning module

379.5

Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang/Implementation of Islamic Education in Serang City

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 157-178.

Anis Fauzi (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jend. Sudirman No. 30 Kota Serang, 42118, e-mail: Jantera_Anis@yahoo.com.) dan Cecep Nikmatullah (SMP Negeri 1 Kota Serang, Jl. K.H. Abdul Fatah Hasan Blok D No. 8 Kota Serang, 42116, e-mail: Ceceppiwan@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengkaji kebijakan madrasah diniyah menurut Perda Kota Serang 1/2010 dan Perwal Kota Serang 17/2013; 2) mengkaji syarat melanjutkan ke SMP/MTs dalam merealisasikan Perda Kota Serang 1/2010; serta 3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan madrasah diniyah di Kota Serang. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitiannya adalah Perda Kota Serang 1/2010 dan Perwal Kota Serang 17/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kebijakan wajib belajar pendidikan diniyah diperuntukkan bagi setiap warga Kota Serang Muslim yang akan menempuh jenjang pendidikan SMP/MTs; 2) Setiap siswa muslim yang telah berusia 6 sampai 12 tahun, dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP/MTs, harus dibuktikan dengan kepemilikan Surat Tanda Tamat Belajar Madrasah/Diniyah dalam bentuk syahadah atau sertifikat diniyah; 3) faktor pendukung implementasi Perda Diniyah di Kota Serang yaitu adanya dukungan masyarakat, ilmuwan, akademisi, dan tokoh masyarakat Kota Serang. Faktor penghambatnya yaitu Perda Diniyah belum disosialisasikan secara maksimal, sehingga masyarakat Kota Serang belum mendapat kepastian hukum dengan telah diterbitkannya perda tersebut. Simpulan kajian ini yaitu pelaksanaan Perda Diniyah membutuhkan peninjauan kembali mengenai rumusan tujuan strategis dan pembenahan mutu pendidikan untuk penyesuaian tuntutan sejalan dengan perkembangan budaya bangsa yang semakin kompleks.

Kata Kunci: pelaksanaan peraturan pendidikan, wajib belajar pendidikan diniyah, kebijakan pendidikan, peraturan pendidikan daerah

The purpose of this research were 1) To assess the policy of islamic education according to Local Regulation of Serang City Number 1 Year 2010 and Mayor of Serang City Regulation Number 17 Year 2013; 2) To assess the requirements to continue education to general junior secondary education/Islamic junior secondary education (SMP/MTs) in the realization of Regulation of Serang City number 1 year 2010; and 3) To determine supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic basic education in Serang City. This study used qualitative research method. Data were collected from the observation, interview, and documentation. From the analysis it is found that 1) The policy of compulsory of Islamic

basic education is reserved for every muslim citizen who will continue to general junior secondary education /islamic junior secondary school; 2) Every muslim students aged 6 to 12 years who will continue their education to the next level has to possess certificate of Islamic education completion; 3) Support for the implementation of the regulation is gained from various group of people. However, the less socialized regulation inhibits people to be well informed about the legal certainty for the regulation. Thus, the implementation of the Islamic education regulation requires reconsideration for the formulation of strategic objectives and the improvement of the education quality to adjust to the more complex of culture shift.

Keywords: education regulation Implementation, Islamic education compulsory, education policy, local education regulation

379.5

Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Berdasarkan Hasil Akreditasi SMA di Provinsi DKI Jakarta / *Achievement of Educational National Standards Based on Accreditation Result of Senior Secondary School in Jakarta*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 179-201.

Meni Handayani (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Balitbang Kemdikbud, Gedung E lantai 19, Jl. Jenderal Sudirman – Senayan - Jakarta Pusat, e-mail: meni_handayani@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan penelitan ini untuk mengkaji perkembangan pencapaian delapan standar nasional pendidikan melalui nilai akreditasi dan apa saja yang perlu diperbaiki dalam meningkatkan pencapaian SNP. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data akreditasi tahun 2011, 2012 dan 2013. Hasil penelitian menunjukkan tahun 2011 terjadi peningkatan nilai akreditasi ke tahun 2012 sampai tahun 2013. Peningkatan pencapaian standar secara berturut-turut terjadi pada standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar isi, standar pembiayaan, standar penilaian, dan standar sarana prasarana. Di antara delapan standar yang paling rendah pencapaiannya yakni standar pendidik dan tenaga kependidikan. Penyebabnya adalah sebanyak 13,27% sekolah tidak memiliki tenaga perpustakaan, walaupun memiliki perpustakaan, 12,32% kualifikasi pendidikannya di bawah sekolah menengah atas dan tidak memiliki sertifikat. Sekolah tidak memiliki kepala perpustakaan mencapai 14,69%, dan 16,59% sekolah yang memiliki kepala perpustakaan kualifikasi pendidikannya diploma dua, itupun bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan dan tidak memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan. Berkaitan dengan tenaga administrasi, banyak yang tidak memiliki tenaga administrasi. Kalaupun ada, hanya 5,21% yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Sarana dan prasarana yang perlu dipenuhi yaitu ruang perpustakaan, ruang laboratorium Biologi dan ruang laboratorium Kimia. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai akreditasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, namun tetap terdapat kekurangan yang harus diperbaiki.

Kata kunci: Standar Nasional Pendidikan, hasil akreditasi, sekolah menengah atas

The purpose of this research is to assess the trend in the achievement of eight national standards education and what needs to be improved to increase the achievement. The research used accreditation data from the year of 2011, 2012, and 2013. The achievement tends to increase from 2011 until 2013. The enhancement of accreditation achievement respectively is for the standard of graduate competence, management, content, financing,

assessment, facilities and infrastructure. The lowest standard of achievement is the standard of educators and education personnel. There is 13.27% of schools that do not have library staff. Unfortunately, among those schools that have library staff, 12.32% of them are below the senior secondary qualifications and do not have a certificate. In addition, 14.69% of schools do not have a library head and those who have 16.59% of them do not have proper education or skill background to manage library well. Regarding administrative personnel, only 5.21% of schools whose administrative personnel have the appropriate educational background. Facilities and infrastructure that is still under the standards are the library space and laboratory space for chemistry and biology. In conclusion, there is an increase in the value of accreditation from 2011 to 2013. Nevertheless, improvement is still needed to meet the eight national education standards.

Keywords: National Education Standards, school accreditation, senior secondary school

371.2

Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggul yang Menyenangkan: Studi Kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta/School Management to Achieve Best and Fun School: A Case Study at A Senior Secondary School in Yogyakarta

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 203-217.

Sabar Budi Raharjo (Puslitjak Balitbang Kemdikbud, e-mail: raharjo2sbr@yahoo.co.id) dan Lia Yuliana (Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, e-mail: yulianauny@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penyelenggaraan sekolah yang menyenangkan di SMA Negeri I Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, dan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem Sleman merupakan sekolah yang menyenangkan baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Pengelolaan sekolah terfokus pada hal-hal tersebut yang mengkondisikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan. Kajian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang menyenangkan.

Kata Kunci: sekolah menyenangkan, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, SMA

The aim of this research is to find out the implementation of fun school at SMA Negeri 1 Sleman (a public senior secondary school) in Yogyakarta. The method of this research was descriptive qualitative with case study approach. The technique used in collecting data was by field study, documentation, and interview. The source of the data was the headmaster, teachers, and students. The data validity used triangulation technique, while the data analysis used interactive data through some step, that is, data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing the conclusion. The result shows that SMA Negeri 1 Sleman is one of fun schools in the aspect of headmaster's leadership, educator support and education manpower, school environment, infrastructure, learning

activity, excellent service, and class climate. The school management focuses on aspects that lead it to be a favorite, high-rank, and fun school. This research concludes that headmaster's leadership is the main indicator to construct the fun best school.

Keywords: fun school, headmaster's leadership, school management, senior secondary school

375

Reformulasi Keyakinan Guru Dalam Implementasi Kurikulum/Reformulation of Teacher Beliefs in Curriculum Implementation

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 219-234.

Al Musanna (Program Pascasarjana STAIN Gajah Putih Takengon, Jl. Yos Sudarso No. 10. Takengon, Aceh Tengah, e-mail: win_moes@yahoo.co.id)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menyajikan perspektif terkait urgensi keyakinan guru dalam implementasi kurikulum. Masalah yang menjadi fokus kajian ini mencakup hakikat keyakinan guru dan implementasi kurikulum, serta pendekatan reformulasi keyakinan guru. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran pustaka atau literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya menuntut adanya guru yang kompeten. Kesuksesan dan kebermaknaan implementasi kurikulum meniscayakan adanya guru yang mempunyai dan memiliki keyakinan yang positif terhadap kurikulum. Keyakinan guru merupakan dimensi emik dari seorang guru yang membentuk perspektifnya terhadap praksis kurikulum. Selama beberapa dekade, reformulasi keyakinan guru masih berada pada posisi perifer dan subordinat dalam praksis pengembangan kurikulum karena dominasi atau pengarus-utamaan (mainstreaming) pengembangan kompetensi teknis guru dalam menjalankan prosedur pengajaran. Reformulasi keyakinan guru yang positif terhadap kurikulum merupakan prasyarat keberhasilan dan kebermaknaan implementasi kurikulum. Perubahan keyakinan guru memerlukan pendekatan personal dan emosional, tidak hanya bertumpu pada pendekatan rasional.

Kata Kunci: keyakinan guru; implementasi kurikulum, Kurikulum 2013.

This paper aims to provide another alternative perspective on teachers' beliefs towards curriculum implementation. This study focuses on the essence of teacher's belief in the curriculum implementation. It also gives attention to the reformulation approach of teacher belief. Based on literatur review, it reveals that the curriculum needs not only competent teachers but also positive beliefs teacher about the curriculum. Attention to the reformulation of teacher beliefs still in a peripheral and subordinate in praxis of curriculum development. Policy makers still in mainstreaming to develop teacher capability related to technical competence and procedural instruction. In fact, a number of researchers dictate that teacher beliefs significantly contribute to the success of the curriculum implementation. This literatur review concluded that teachers beliefs about the curriculum, academic climates, and interaction with learners are detrimental to the curriculum implementation. New beliefs and conceptions are at the heart of implementation. Reformulation of teacher beliefs requires a personalized approach to change and direct it positively to contribute to curriculum implementation.

Keywords: teachers beliefs; curriculum implementation; curriculum 2013.

Pentingnya Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Guru/*The Importance of Training Curriculum 2013 For Teachers*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 235-260.

Sutjipto (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Litbang, Kemdikbud, Jl. Gunung Sahari Raya, Nomor 4A, Jakarta Pusat, e-mail: sutjipto.55@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengungkapkan pentingnya pelatihan suatu kurikulum bagi guru sebelum kurikulum itu diimplementasikan. Hasil kajian menunjukkan, pertama, dari sisi pengambil kebijakan memberi penegasan bahwa penamaan kurikulum Kurikulum 2013; ide kurikulum yang mencakup standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti, kerangka dasar dan struktur kurikulum hakikatnya tidak mengalami perubahan. Kedua, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran; penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir; penyelarasan pembelajaran dan penilaian; menyelaraskan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran; dan pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Ketiga, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang mencirikan keselarasan, mudah dipelajari, mudah diajarkan, terukur, dan bermakna untuk dipelajari ditanggapi positif oleh pelaksana kurikulum. Keempat, program pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 merupakan wahana yang strategis untuk memaknai konsep perubahan dan pemutakhiran kurikulum secara menyeluruh. Kelima, pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi guru merupakan perhelatan seni mengolah berbagai tujuan untuk menyelaraskan kebijakan yang diprogramkan melalui ajang berbagi guna mewujudkan pemahaman bersama yang ideal terhadap ide, rancangan, dan pengimplementasiannya.

Kata kunci: Kurikulum 2013, pemutakhiran kurikulum, penyelarasan kurikulum, pemahaman kurikulum

The purpose of this study is to express the importance of curriculum training for teachers before its implementation. Results of the study show, first, from the aspect of policy makers affirms that the naming of Curriculum 2013 curriculum ideas including competency standards and core competencies, and the basic framework and structure of the curriculum is essentially unchanged. Second, the curriculum changes and updates in curriculum 2013 includes the cohenrence of KI-KD (Core Competence – Basic Competence) and adjustment of the document, structuring competence spiritual attitudes and social attitudes in all subjects, structuring competence which is not limited by deletion of taxonomic thinking processes, modification of learning and assessment, adjustment of the book contents towards the change of KI-KD and learning, and the provision of creative space for teachers in implementing the curriculum. Third, changes and updates in Curriculum 2013 that emphasizes on curriculum adjustment, easy to learn, easy to teach, measurable, and meaningful to learn is positively responded by those who implement the curriculum. Fourth, the implementation training of Curriculum 2013 is a strategic means to interpret the concept of change and updating of the curriculum as a whole. Fifth, the implementation training of Curriculum 2013 is a kind of art event to process various goals to harmonize the programmed policy by sharing ideas in order to lead to the ideal common understanding about the idea, design, and implementation of the curriculum.

Keywords: curriculum training, curriculum 2013, curriculum updating, curriculum adjustment, curriculum understanding

302.4

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama/Local Wisdom of Mbawa Village Society in Building Religious Tolerance

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 261-277.

I Made Purna (Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Jl. Raya Dalung Abianbase No. 107 Kuta Utara Badung Bali. e-mail: purna.bpsnt@gmail.com)

Abstrak

Masyarakat Donggo merupakan sebuah etnis yang mendiami Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Etnis ini terdiri atas berbagai macam penganut agama monoteis seperti Islam, Khatolik dan Protestan. Dengan latar belakang masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama, masyarakat Donggo di Desa Mbawa dapat memelihara harmonisasi antaranggota masyarakat. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama. Selain itu, strategi apa saja yang digunakan sebagai wahana mewujudkan keharmonisan masyarakat Desa Mbawa. Metode observasi digunakan sebagai tumpuan utama dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjaga kerukunan antarumat, masyarakat Desa Mbawa menggunakan kearifan lokal sebagai strategi budaya untuk menghindari terjadinya konflik antarumat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang hidup di Desa Mbasa mampu menjembatani anggota masyarakat yang berbeda keyakinan.

Kata kunci: strategi kerukunan, kearifan lokal, toleransi beragama

Donggo is an ethnic community living in Mbawa Village, District Donggo, Bima, West Nusa Tenggara. This Ethnic consists of various monotheism religions, such as Islam, Catholic, and Protestant. Despite having a plural society background from various religions, Donggo's community in Mbawa village have capability in maintaining the harmony among their community. This study aims to analyze how the community in Mbawa village with various religions can avoid religious-based conflict. In addition, it analyzes what strategies are used to achieve the harmony among the community of Mbawa village. Observation was used as the main method of this study. The results of this study shows that in maintaining harmony among religious people in their community, people of Mbawa village apply their local knowledge as a cultural strategy to avoid religious conflict. In summary, local wisdom in Mbawa Village can bridge the community members of different religious beliefs.
